

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan antara suami dan istri yang dilakukan secara hukum yang disebabkan oleh pertengkaran atau konflik yang tidak terselesaikan dan saling menyakiti satu sama lain yang berujung pada perpisahan (Corsini, 1994). Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) menunjukkan adanya peningkatan perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Pada tahun 2012 jumlah perceraian sebanyak 346.480 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2013 dengan jumlah perceraian sebanyak 324.247 kasus, tetapi pada tahun 2015 jumlah perceraian meningkat hingga 347.256 kasus. Dari data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya angka perceraian di Indonesia salah satunya disebabkan meningkatnya juga angka perceraian di berbagai daerah, salah satunya adalah di Jakarta. Pada tahun 2012 Jakarta memiliki 263 kasus perceraian yang meningkat hingga 1290 kasus pada tahun 2014 (BPS Jakarta, 2017).

Perceraian yang terjadi menimbulkan dampak-dampak yang buruk, terutama kepada keluarga yang sudah memiliki anak. Orang tua yang melakukan perceraian dan sudah memiliki anak akan menimbulkan masalah terhadap psikoemosional anak (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003 dalam Dirayo, 2004). Dewi (2006) mengatakan perceraian yang dilakukan merupakan hal yang tidak menyenangkan dan menyakiti perasaan anak,

sehingga terkadang anak dalam keluarga akan lebih sakit dari pada orang tua dan mengganggu kesejahteraan emosinya. Selain itu perceraian juga menjadi sumber masalah dan sumber stres bagi anak-anaknya. Yussoff dan Lian (dalam Nayana, 2013) mengatakan perceraian orang tua membuat remaja memiliki kecemasan, tingkat depresi yang tinggi, dan memiliki perilaku nakal. Quensel et al. (dalam Putri, 2012) mengatakan bahwa hampir semua anak remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki potensi lebih besar untuk masuk ke dalam dunia kriminalitas dan tindakan kenakalan lainnya.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa *broken home* merupakan keluarga yang tidak lagi berfungsi seperti keluarga yang seharusnya, dimana tidak adanya hubungan yang baik dan sering terjadi pertengkaran antara kedua orang tua yang berujung pada perceraian. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994 terdapat beberapa fungsi keluarga diantaranya adalah fungsi cinta kasih (memberikan landasan terhadap hubungan anak-orang tua, anak-anak, suami-istri, dimana ini merupakan sarana utama munculnya cinta kasih), fungsi melindungi (menumbuhkan rasa aman & kehangatan bagi anggota keluarga), dan fungsi sosialisasi & pendidikan (memberikan peran untuk mendidik agar dapat melakukan penyesuaian dengan kehidupan di masa depan). Tetapi perceraian membuat keluarga tidak lagi melakukan fungsinya sebagai keluarga. Dengan bercerai, remaja merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, merasa tidak aman dan tidak dapat berlindung kepada orang tuanya dimana hal ini seharusnya didapatkan dalam sebuah keluarga (Nisfiannor & Yulianti, 2005). Ketidakharmisan yang muncul pada keluarga merupakan faktor terjadinya

perceraian orang tua dan memberikan dampak kepada remajanya, dimana remaja kehilangan pegangan dan panutan didalam masa transisi dari remaja menjadi dewasa (Willis, dalam Putri 2012).

Remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik cenderung lebih bahagia seperti yang dikatakan Hermandini (2012) dalam *Tribune News*, sedangkan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak melakukan fungsinya dengan baik (keluarga dengan orang tua bercerai) cenderung memiliki hidup yang tidak bahagia. Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2011 (Qodar, 2015) menyatakan bahwa 1.851 anak melakukan tindak kriminal karena frustasi yang disebabkan oleh keluarganya. Sebagai contoh, Andriansyah (2012) mengatakan bahwa terdapat seorang remaja yang melakukan pencurian dan sudah beberapa kali ditahan, hal ini terjadi karena kurangnya kasih sayang yang dirasakannya yang juga disebabkan oleh orang tuanya yang bercerai sejak ia masih kecil. Badan Penyuluhan Keluarga Berencana dan Perlindungan Anak (BPPKBPA) menyatakan bahwa adanya peningkatan kasus pidana yang dilakukan oleh anak-anak korban perceraian (Merangin, 2015). Tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak korban perceraian merupakan efek negatif perceraian kepada anggota keluarga lainnya (Dewi, 2006). Tidak hanya melakukan kriminal, anak-anak korban perceraian juga cenderung menjadi nakal dan melakukan hal-hal yang menyimpang di lingkungan sekolah (Aziz, 2015). Wildaniah (dalam Harsanti & Verasari, 2013) mengatakan perceraian orang tua memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap terjadinya kenakalan remaja dan pelanggaran sosial lainnya yang disebabkan kurangnya kasih sayang yang didapatkan dari

orang tua yang bercerai. Aziz (2015) juga mengatakan bahwa kondisi anak-anak korban perceraian maupun *broken home* juga mengalami depresi atau tekanan mental sehingga mereka cenderung berperilaku buruk dalam sosialnya karena *subjective well-being* (SWB) yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Utami (2008) anak yang memiliki orang tua bercerai cenderung memiliki tingkat SWB yang rendah. Tingkat SWB yang rendah muncul sejak adanya pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya. SWB yang rendah ini muncul karena rasa sedih, malu, kecewa, sebal, benci, dan sakit hati kepada orang tuanya. Myers dan Diener (1995) juga mengatakan bahwa individu dengan SWB yang rendah lebih cenderung menganggap peristiwa dan emosi yang terjadi dalam hidupnya tidak menyenangkan seperti cemas, depresi, dan marah. Puspasari, Rostiana, dan Nisfiannor (2004) mengatakan individu yang tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya akan menimbulkan emosi yang membuatnya tidak bahagia dan membuat individu tidak puas dengan hidupnya. Dimana hal ini digambarkan dengan SWB oleh Diener, Suh, dan Oishi (1997). SWB ini diukur melalui perspektif individu dengan kepuasan hidup global yang dapat dibagi menjadi berbagai domain kehidupan (persahabatan, keluarga, pekerjaan, pernikahan, dll), afek positif, dan afek negatif (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Rendahnya SWB pada remaja karena banyak afek negatif yang dirasakan dan remaja menganggap tidak puas dengan kehidupannya. SWB yang rendah dikarenakan perceraian orang tuanya ini dapat memberikan dampak buruk kepada remaja dengan timbulnya perilaku nakal baik dalam lingkungan sekolah maupun sosial, rusaknya relasi

yang dimiliki yang membuat anak menarik diri baik dari orang tua maupun teman-teman, dan kurangnya perhatian yang dirasakan oleh remaja.

Beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa kondisi yang dihadapi oleh remaja berdampak pada kepuasan hidupnya, dimana remaja menjadi tidak puas terhadap keluarganya, tingginya afek negatif yang dirasakan serta kesejahteraan hidup remaja terganggu. Dewi (2006) mengatakan kesejahteraan yang terganggu tersebut membuat relasi atau hubungan sosial remaja juga ikut terganggu, salah satunya adalah menimbulkan rasa iri terhadap teman-teman yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Dewi juga mengatakan salah satu cara untuk dapat membangun kembali relasi sosial yang rusak karena perceraian orang tua adalah dengan *forgiveness* (memaafkan). McCullough, Worthington, dan Rachel (2005) mengatakan bahwa memaafkan adalah suatu bentuk perubahan motivasional, dimana berkurangnya rasa ingin balas dendam, menghindari, dan berperilaku destruktif kepada orang yang telah menyakitinya di dalam interaksi sosial.

Di dalam penelitiannya Dewi (2006) mengatakan bahwa menurut Desmond Tutu (2004) memaafkan merupakan “pintu” untuk menyembuhkan luka-luka batin. Ketika individu dapat memaafkan, ia memiliki SWB yang lebih tinggi, karena ia dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya, mendapatkan kebahagiaan, kasih sayang, dan jarang merasakan kesedihan serta amarah. Allemand, Heffernan, dan Hill (dalam Toussaint, Worthington, dan Williams, 2015) mengatakan bahwa memaafkan dapat meningkatkan SWB dengan adanya relasi yang harmonis, *relationship mastery/maintenance*, pengembangan identitas adaptif, *self-acceptance* dan

self-worth. Ketika orang tua bercerai, perceraian yang terjadi ini membuat SWB pada remaja cenderung rendah. Rendahnya SWB ini dimulai dari pertengkaran yang dilakukan oleh orang tua yang pada akhirnya berujung pada perceraian yang menimbulkan emosi-emosi atau afek negatif yang dirasakan oleh remajanya. Hal-hal ini berupa rasa marah, kesal, sedih, kecewa yang dirasakan remaja terhadap perceraian orang tuanya. Selain itu rusaknya hubungan yang dimiliki remaja dengan orang tua setelah bercerai juga memberikan sumbangsih atas rendahnya SWB remaja. Relasi yang rusak ini terlihat dari kasih sayang, perhatian yang tidak lagi remaja dapatkan setelah orang tuanya bercerai yang membuat remaja menarik diri dari orang tuanya. Ketika remaja tidak dapat menerima perceraian orang tuanya, remaja tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya, karena ia merasa bahwa hidupnya ini tidak seperti apa yang diharapkannya yang juga memberikan sumbangsih atas rendahnya SWB pada remaja.

Untuk dapat mengurangi emosi atau afek negatif yang dominan yang dirasakan oleh remaja adalah dengan memaafkan. Allemand, Heffernan, dan Hill (dalam Toussaint, Worthington, & Williams, 2015) mengatakan ketika seseorang dapat memaafkan emosi negatif yang dominan tersebut akan cenderung menurun dan membuat emosi-emosi atau afek positif lebih dominan. Saat emosi atau afek positif menjadi dominan, SWB pada remaja juga menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan, saat remaja mulai memaafkan orang tuanya yang bercerai, remaja bisa menerima perceraian tersebut dan memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal baik terhadap orang tuanya yang bercerai seperti membaiknya hubungan yang rusak dengan orang tua

saat mereka bercerai, kualitas hubungan antara remaja dengan orang tuanya menjadi baik, dan tidak ada lagi rasa benci, sedih, marah, kecewa, dan emosi negatif lainnya yang ada pada diri remaja. Memaafkan dapat meningkatkan SWB seseorang melalui kehidupan sosialnya dengan mengurangi perselisihan yang dapat membantu mempertahankan hubungan dekat serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap suatu hubungan yang dimiliki. Meningkatkan relasi yang harmonis dengan menyelesaikan konflik-konflik melalui cara yang positif, seperti menghargai hubungan yang ada dan dengan adanya *self-forgiveness* yang dapat membantu hubungan menjadi lebih baik dan memperbaiki hubungan yang rusak. Memaafkan diri sendiri atas perceraian orang tuanya yang terjadi, membantu remaja untuk dapat "membebaskan" diri dari rasa bersalah atas perceraian orang tuanya (Worthington dalam Toussaint, Worthington, & Williams, 2015). Memaafkan diri juga berarti berdamai dengan perceraian orang tua yang membutuhkan penerimaan diri yang besar. Demikian pula, dengan melepaskan diri dari rasa bersalah karena bercerainya orang tua meningkatkan *self-worth*. Dengan meningkatkan *self-worth* membuat afek positif pada individu meningkat, sehingga membuat SWB pada individu juga meningkat (Hall & Fincham, dalam Toussaint, Worthington, & Williams, 2015). Dengan mendapatkannya kembali kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya yang telah bercerai membuat remaja tidak dipenuhi oleh afek negatif yang dominan melainkan afek positif. Remaja juga menjadi merasa puas dengan kehidupannya. Dominannya afek positif dan meningkatnya kepuasan hidup remaja, membuat meningkatnya SWB pada diri remaja.

Dari pemaparan di atas dapat terlihat bahwa perceraian orang tua dapat memberikan ketidaksejahteraan dalam hidup remaja. Ketidaksejahteraan hidup remaja dengan perceraian orang tuanya ini membuat remaja cenderung melakukan hal-hal yang negatif dalam lingkungan sosialnya, baik dalam sekolah maupun lingkungan secara umum (kriminalitas). Remaja korban perceraian ini juga memiliki rasa iri terhadap teman-temannya yang memiliki keluarga utuh dan harmonis. Emosi yang tidak menyenangkannya dan ketidakpuasan dalam hidupnya ini membuat remaja memiliki SWB yang rendah. Untuk dapat meningkatkan SWB remaja korban perceraian adalah dengan memaafkan apa yang sudah orang tuanya lakukan terlebih dahulu. Dengan memaafkan orang tuanya, remaja akan lebih bisa menerima apa yang terjadi dalam hidupnya dan dapat memiliki hubungan yang lebih baik lagi. Santrock (2003) mengatakan seseorang yang mengalami perceraian orang tua saat usianya remaja, ia akan lebih mengingat konflik dan ketegangan yang terjadi sampai 10 tahun kedepan dimana remaja akan menunjukkan kekecewaannya. Kekecewaan remaja yang muncul disebabkan dirinya tidak bisa tumbuh di dalam keluarga yang utuh dan membayangkan jika hidupnya akan lebih baik jika ia tumbuh dalam keluarga utuh. Steinberg (2005) membagi remaja menjadi 3 kelompok, yaitu remaja awal (10 – 13 tahun), remaja tengah (14 – 17 tahun), dan remaja akhir (18 – 22 tahun), dimana dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pada remaja akhir yang berusia 18-22 tahun. Peneliti memilih subjek penelitian pada remaja akhir karena pada remaja akhir, perkembangan kognitif dan emosi sudah lebih matang dibandingkan dengan remaja awal dan remaja tengah.

Sebelumnya penelitian di Indonesia tentang *forgiveness* dan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian tersebut hanya menjelaskan gambaran dari kedua variabel saja. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2006) tentang *forgiveness* pada remaja *broken home* di dapatkan bahwa perceraian merupakan sumber stres terbesar bagi anak dimana untuk dapat mengatasinya anak harus bisa memaafkan perceraian orang tuanya terlebih dahulu. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan Dewi dan Utami (2008) di dapatkan bahwa remaja *broken home* memiliki tingkat SWB yang rendah. SWB yang rendah ini muncul dari sejak konflik atau pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya, kurangnya waktu yang diberikan orang tuanya sehingga tidak ada *emotional attachment* antara anak dan orang tua, perilaku orang tua yang tidak memberitahukan tentang perceraian, kurangnya *parental attachment* pasca perceraian, dan perasaan tidak terima anak terhadap perceraian orang tuanya yang berdampak terhadap afek positif dan kepuasan hidup anak. Ternyata Yalcin dan Malkoc (2014) melakukan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan mediator bagi SWB seseorang. Oleh karena itu, melihat adanya kaitan antara kedua variabel, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan sumbangsih pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan pada remaja dan Psikologi Positif; terutama pada pengembangan teori *forgiveness* dan *subjective well-being*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman tentang *forgiveness* antara remaja dengan orang tua terkait dengan masalah perceraian orang tua.
2. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran SWB pada remaja akibat perceraian orang tua